

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Piutang**

Perusahaan mengidentifikasi besarnya pendapatan yang dihasilkan dari penjualan mereka karena penjualan merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Perusahaan melakukan kegiatan penjualan secara tunai dan kredit. Apabila penjualan dilakukan secara kredit maka akan muncul perkiraan piutang, yang merupakan hak perusahaan untuk menuntut pembayarannya atas penjualan barang/jasa kepada konsumennya. Kegiatan utama koperasi simpan pinjam yaitu memberikan pinjaman kepada anggota koperasi yang modalnya berasal dari simpanan dana anggotanya. Karena kegiatan inilah akan menimbulkan piutang anggota (piutang simpan pinjam).

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para ahli mengenai piutang. Menurut Rudianto (2010:17), definisi piutang anggota adalah:

Hak (tagihan) koperasi kepada anggota koperasi. Tagihan tersebut timbul karena koperasi meminjamkan uang kepada anggotanya atau karena koperasi menjual barang kepada anggotanya secara kredit.

Pendapat lain menurut Warren dkk (2014:448), definisi piutang adalah:

Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar.

Menurut Martani dkk (2016:196), definisi piutang adalah:

Klaim suatu perusahaan pada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2016:51), definisi piutang adalah “Tagihan yang timbul dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit”.

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa piutang adalah suatu tagihan (klaim) perusahaan kepada pihak lain, yaitu konsumen atau pelanggan atau anggota baik perorangan

maupun kelompok (badan usaha) yang ditimbulkan oleh penjualan barang atau jasa secara kredit maupun yang berasal dari transaksi lain.

## 2.2 Penggolongan Piutang

Piutang pada normalnya kegiatan perusahaan akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sehingga dikelompokkan ke dalam aset lancar. Apabila pelunasan lebih dari satu tahun maka tidak dilaporkan dalam kelompok aset lancar akan tetapi termasuk ke dalam aset lain-lain. Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (2017:1.13), menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Standar akuntansi instrumen keuangan menyebutkan salah satu klasifikasi aset keuangan adalah pinjaman yang diberikan atau piutang. Kriterianya adalah aset keuangan nonderivatif yang pembayarannya telah ditentukan dan tidak memiliki kuotasi di pasar aktif.

Warren dkk (2014:448-449), menyatakan bahwa piutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Piutang Usaha  
Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
2. Wesel Tagih  
Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
3. Piutang Lainnya  
Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar.

Sedangkan Rudianto (2010:145), menyatakan bahwa piutang dalam koperasi dapat digolongkan menjadi 3 kelompok berdasarkan jenis dan asalnya yaitu:

1. Piutang Anggota

Piutang Anggota adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan koperasi kepada anggota koperasi. Pada kegiatan normal koperasi, piutang anggota biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang anggota dikelompokkan ke dalam aktiva lancar.

2. Piutang Bukan Anggota

Piutang bukan anggota adalah piutang yang timbul akibat koperasi melakukan transaksi kredit kepada bukan anggota koperasi. Piutang ini mencakup piutang usaha dan piutang bukan usaha. Piutang usaha adalah piutang yang timbul dari transaksi penjualan produk koperasi. Sementara piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan dari aktivitas usaha koperasi. Yang termasuk dalam kedua kelompok ini adalah:

- a. Persekot dalam kontrak pembelian.
- b. Klaim terhadap perusahaan angkutan atas barang yang rusak atau hilang.
- c. Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang dipertanggungjawabkan.
- d. Klaim terhadap karyawan koperasi.
- e. Klaim terhadap restitusi pajak.
- f. Piutang Dagang.

3. Piutang Karyawan

Piutang karyawan adalah tagihan koperasi kepada karyawan koperasi. biasanya pembayaran piutang karyawan dilakukan melalui pemotongan gaji pada bulan berikutnya.

### 2.3 Pengakuan dan Pencatatan Piutang

Piutang meliputi segala macam tuntutan atau klaim kepada pihak ketiga sehingga diketahui bahwa akan ada penerimaan kas pada masa yang akan datang terkait dengan pelunasannya. Piutang diakui pada waktu hak milik beralih ke pembeli atau pada saat terjadinya transaksi yang dikenal dengan istilah *accrual basis*. Penggunaan *accrual basis* dalam akuntansi menimbulkan akibat adanya pengakuan terhadap penghasilan-penghasilan yang masih akan diterima. Martani dkk (2016:204), menyatakan bahwa:

Pengakuan piutang dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Saat perusahaan telah mengakui pendapatannya maka perusahaan akan

mengakui piutangnya. Sesuai dengan PSAK 55, piutang diakui oleh entitas sebesar nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga perolehan atau nilai pertukaran antara kedua belah pihak pada tanggal transaksi.

Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Jurnal Pengakuan Piutang**

Keterangan	Jurnal						
Ayat jurnal untuk mengakui piutang atas penjualan barang atau jasa	<table> <tr> <td>Piutang Dagang</td><td>Rp xxx</td></tr> <tr> <td>Penjualan</td><td>Rp xxx</td></tr> </table>	Piutang Dagang	Rp xxx	Penjualan	Rp xxx		
Piutang Dagang	Rp xxx						
Penjualan	Rp xxx						
Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran piutang dengan mendapatkan diskon	<table> <tr> <td>Kas</td><td>Rp xxx</td></tr> <tr> <td>Diskon Penjualan</td><td>Rp xxx</td></tr> <tr> <td>Piutang Dagang</td><td>Rp xxx</td></tr> </table>	Kas	Rp xxx	Diskon Penjualan	Rp xxx	Piutang Dagang	Rp xxx
Kas	Rp xxx						
Diskon Penjualan	Rp xxx						
Piutang Dagang	Rp xxx						
Ayat jurnal untuk mencatat pembayaran piutang tanpa mendapatkan diskon	<table> <tr> <td>Kas</td><td>Rp xxx</td></tr> <tr> <td>Piutang Dagang</td><td>Rp xxx</td></tr> </table>	Kas	Rp xxx	Piutang Dagang	Rp xxx		
Kas	Rp xxx						
Piutang Dagang	Rp xxx						

Sumber: Martani (2016:209)

Pendapat lain dari Efraim (2014:130), menyatakan bahwa:

Piutang usaha diakui pada saat barang dijual, atau jasa tertentu secara aktual diserahkan. Pengakuan piutang berkaitan dengan pencatatan transaksi yang menimbulkan piutang. Jumlah piutang yang dicatat adalah sebesar harga pertukaran (*price exchange*) antara dua pihak terkait. Harga pertukaran adalah jumlah tuntutan kepada debitur (pelanggan dan peminjam).

Pengakuan piutang simpan pinjam dalam koperasi terjadi jika koperasi memberikan pinjaman kepada anggota koperasi sehingga koperasi memiliki hak klaim kepada anggota tersebut. Sedangkan Rudianto (2010:126), menyatakan bahwa “Pengakuan piutang simpan pinjam adalah piutang simpan pinjam diakui sebesar jumlah bruto (nilai jatuh tempo)”.

**Tabel 2.2**  
**Jurnal Pengakuan Piutang Simpan Pinjam**

Keterangan	Jurnal
Ayat jurnal untuk mengakui piutang simpan pinjam	<div>Piutang Anggota      Rp xxx</div> <div>Kas      Rp xxx</div>
Ayat jurnal pada saat pembayaran piutang simpan pinjam dengan bunga	<div>Kas      Rp xxx</div> <div>Piutang Anggota      Rp xxx</div> <div>Pendapatan Bunga      Rp xxx</div>

*Sumber: Rudianto (2010:126)*

## 2.4 Penghapusan Piutang

Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK (2017:55.46), secara spesifik menyebutkan, entitas menghentikan pengakuan aset keuangan, jika dan hanya jika:

1. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir atau;
2. Entitas mentransfer aset keuangan yang memenuhi kriteria penghentian pengakuan.

Transfer aset keuangan adalah transfer hak kontraktual penerimaan kas dari aset keuangan atau tetap memiliki hak kontraktual untuk menerima tetapi memiliki kewajiban untuk membayar arus kas yang diterima tersebut kepada pihak lain. Dalam transfer aset keuangan, penghentian pengakuan akan dilakukan jika telah terjadi transfer manfaat dan risiko kepada pihak lain.

Aset keuangan yang sering dihentikan pengakuannya yaitu salah satunya piutang usaha atau dagang. Piutang usaha atau dagang kurang terjamin pelunasannya dikarenakan tidak adanya suatu perjanjian khusus yang dibuat untuk memiliki kekuatan hukum. Maka piutang ada kemungkinan tidak akan tertagih. Piutang yang jelas-jelas tak dapat ditagih lagi harus dihapuskan dari rekening piutang. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian bagi perusahaan. Warren dkk (2014:449), menyatakan bahwa tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, diantaranya adalah:

1. Saat piutang sudah jatuh tempo.
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih.

3. Pelanggan pailit.
4. Usaha pelanggan tutup.
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015, menyatakan bahwa:

Penyisihan pinjaman tak tertagih adalah penyisihan nilai tertentu, sebagai pengurang nilai nominal piutang pinjaman atas terjadinya kemungkinan risiko pinjaman tak tertagih, yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian akibat pemberian pinjaman sesuai karakteristik masing-masing usaha yang dibiayai.

Martani dkk (2016:220-221), menyatakan bahwa penurunan nilai akan dicatat mengurangi nilai piutang atau pinjaman. Ada dua metode untuk mencatat penurunan nilai yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (*direct write off method*)  
Untuk metode penghapusan langsung, piutang yang diturunkan nilainya langsung dihapuskan tanpa dibuat akun cadangan penurunan nilai.
2. Metode pencadangan (*allowance method*)  
Metode pencadangan lebih tepat digunakan perusahaan dalam mencatat penurunan nilai. Pada saat perusahaan mengakui beban penurunan nilai piutang atau pinjaman, akan didebit akun cadangan penurunan nilai.

Sedangkan Warren dkk (2014:449), menyatakan bahwa terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*) mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tidak tertagih.
2. Metode penyisihan (*allowance method*) mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi

Berdasarkan penjelasan di atas, metode penghapusan langsung digunakan untuk piutang tak tertagih yang bersifat tidak sering atau frekuensinya rendah. Sedangkan metode penyisihan digunakan untuk perusahaan yang sering terjadi kerugian piutang atas piutang tak tertagih.

#### **2.4.1 Metode Penghapusan Langsung untuk Piutang Tak Tertagih**

Metode penghapusan langsung apabila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan

dibebankan pada rekening kerugian piutang. Metode penghapusan langsung sering kali digunakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan dengan sedikit piutang. Menurut Warren dkk (2014:450), jurnal untuk mencatat penghapusan piutang secara langsung adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Beban Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

Piutang usaha yang telah terhapus mungkin dapat ditagih kemudian. Jika hal tersebut terjadi, piutang akan dicatat kembali dengan sebuah ayat jurnal yang membalik ayat jurnal penghapusan piutang. Kas yang diterima dalam pembayaran kemudian dicatat sebagai penerimaan atas pembayaran piutang. Jurnal untuk mencatat kembali piutang yang telah dihapuskan adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	-
	Beban Piutang Tak Tertagih		-	xxx

Jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Kas		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

#### 2.4.2 Metode Penyisihan untuk Piutang Tak Tertagih

Metode ini menuntut perusahaan mengestimasi jumlah kemungkinan piutang yang tidak dapat ditagih dan mencatat beban piutang tak tertagih berdasarkan estimasi tersebut setiap akhir periode akuntansi. Berdasarkan estimasi tersebut, beban piutang tak tertagih kemudian dicatat dengan ayat jurnal penyesuaian. Menurut Warren dkk (2014:451-453), jurnal untuk mencatat penyisihan piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Beban Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Cadangan Piutang Tak Tertagih		-	xxx

Jika dipastikan bahwa piutang tersebut tidak dapat ditagih, maka jurnal tersebut harus dikeluarkan dari catatan perkiraan piutang usaha, dengan cara mengkreditkannya sebesar jumlah tersebut yaitu dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Cadangan Piutang Tak Tertagih		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

Apabila piutang yang telah dihapuskan sebagai piutang tak tertagih ini dalam periode berjalan, secara tidak diduga dapat diterima kembali pelunasannya, maka ayat jurnal yang diperlukan yaitu jurnal pembalik penghapusan piutang tak tertagih yaitu:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Piutang Usaha		xxx	-
	Cadangan Piutang Tak Tertagih		-	xxx

Jurnal untuk mencatat penerimaan kas atas pembayaran piutang yang telah dihapus sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tanggal	Keterangan	Ref	Debet	Kredit
	Kas		xxx	-
	Piutang Usaha		-	xxx

Estimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode fiskal dibuat berdasarkan pengalaman masa lalu, rata-rata industri dan perkiraan masa depan. Efraim (2014:140-441), menyatakan bahwa ada tiga dasar yang digunakan untuk menentukan jumlah cadangan kerugian piutang yaitu:

1. Persentase Tertentu dari Saldo Piutang  
Taksiran piutang tak tertagih ditentukan dengan mengalikan saldo akhir periode piutang usaha dengan persentase taksiran piutang tak tertagih.



2. Rekening Cadangan Kerugian Piutang (Bersaldo Debit)  
Kadangkala taksiran piutang tak tertagih bersaldo debit karena jumlah piutang aktual yang dihapus lebih besar dibandingkan dengan jumlah taksiran piutang tak tertagih yang dicadangkan dalam rekening cadangan kerugian piutang pada periode tertentu.
3. Analisis Umur Piutang  
Cadangan kerugian piutang ditentukan dengan cara mengklasifikasikan piutang yang beredar ke dalam kategori jangka waktu piutang tersebut tertunggak.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, pendekatan berdasarkan persentase tertentu dari saldo piutang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan rekening cadangan kerugian piutang dan analisis umur piutang karena dalam menganalisis dengan menggunakan persentase tertentu dari saldo piutang, total piutang anggota dihitung berdasarkan persentase piutang yang tidak dapat tertagih pada periode sebelumnya. Jadi, dengan menggunakan pendekatan berdasarkan persentase tertentu dari saldo piutang, besarnya estimasi cadangan piutang tak tertagih akan lebih tepat dan sesuai dengan jumlah komposisi yang diperlukan perusahaan.

## **2.5 Penyajian dan Pelaporan Piutang**

Piutang dilaporkan sebesar nilai yang diharapkan dapat diterima dari piutang dagang yang bersangkutan. Konsep penilaian yang demikian menunjukkan bahwa aset lancar harus dinilai sebesar manfaat yang akan diterima di masa mendatang. Namun piutang harus tetap disajikan sebesar nilai transaksi yang sebenarnya (asas bruto) kemudian disajikan cadangan piutang tak tertagih dan nilai bersih piutang bila perusahaan menggunakan metode cadangan. Dengan cara ini, pembaca dapat mengetahui jumlah bruto piutang usaha dan cadangan penghapusan piutang yang dibuat untuk piutang yang tidak dapat direalisasi.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015, menyatakan bahwa “Piutang disajikan di neraca sebesar saldo pinjaman yang diberikan piutang yang masih belum dibayar yang bersifat net setelah dikurangi cadangan piutang tak tertagih atau dihapuskan”.

Pendapat lain dari Martani dkk (2016:226), menyatakan bahwa:

Piutang dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar. Nilai piutang disajikan di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai. Piutang biasanya disajikan dalam satu baris, tetapi dapat juga disajikan secara detail subkomponennya. Jika disajikan dalam satu baris, maka subkomponennya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan Mardiasmo (2016:63), menyatakan bahwa “Penyajian piutang dagang di dalam laporan posisi keuangan dipisahkan dengan pos-pos piutang yang lain”. Contoh penyajian pos piutang dagang dalam laporan posisi keuangan:

Piutang Dagang (bruto)	Rp xxx
Dikurangi: Cadangan Piutang Tak Tertagih	<u>(Rp xxx)</u>
Piutang Dagang (netto)	Rp xxx

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa nilai piutang yang disajikan di laporan posisi keuangan adalah sebesar nilai bersih piutang. Nilai bersih piutang yang didapat dihitung dengan cara mengurangi antara jumlah bruto piutang dengan cadangan piutang tak tertagih. Sehingga dalam hal penyajian di laporan posisi keuangan, piutang yang dilaporkan telah menunjukkan nilai sesungguhnya dari jumlah piutang bersih yang ada.